**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Anak merupakan individu yang unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga. Karena itu keluarga yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan relegiuitas juga ditentukan oleh keluarga.[[1]](#footnote-1)

Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan dan diatur oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak ditangan mereka. Peran keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.[[2]](#footnote-2)

Pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dang berkembang menjadi anak yang baik tingkah lakunya, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain[[3]](#footnote-3), mempunyai watak yang baik dan juga mampu berprestasi di sekolah. Harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.

Lingkungan pertama anak dan orang penting dalam kehidupan sekurang-kurangnya tahun-tahun awal kehidupan anak adalah keluarga. Oleh karena itu, orang tua adalah orang yang paling dekat dengan kehidupan seorang anak. Hubungan dengan anggota keluarga melandasi sikap terhadap orang lain, benda dan kehidupan secara umum. Keluarga juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka belajar menyesuaikan diri pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan sebagian besar terbatas pada rumah. Keterlibatan orang tua dalam setiap proses kehidupan anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangannya. Jika orang tua terbiasa memperhatikan, mengarahkan, mengontrol, dan memberikan dukungan kepada anak, maka anak akan merasa dihargai dan tumbuh motivasi yang kuat di dalam dirinya anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga.

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya.[[4]](#footnote-4)

Orang tua merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam kehidupan setiap anak. Keterlibatan orang tua dalam setiap proses kehidupan anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangannya. Jika orang tua terbiasa memperhatikan, mengarahkan, mengontrol, dan memberikan dukungan kepada anak, maka anak akan merasa dihargai dan tumbuh motivasi yang kuat di dalam dirinya.

Prinsip serta harapan-harapan orang tua dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman.

Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak. Banyak proyek riset jangka lama menunjukkan bahwa intelegensi anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak, hangat dan demokratis daripada dingin dan otoritas.[[5]](#footnote-5)

Mendidik anak dengan baik dan benar berati menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti.

Pada masa sekarang ini, jarang sekali dijumpai orang tua yang memberikan perhatian yang cukup terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Banyak orang tua sibuk dengan urusannya masing-masing, misalnya bekerja. Bahkan, tak sedikit ibu yang tidak lagi hanya sekedar menjadi ibu rumah tangga, melainkan juga bekerja di luar rumah.

Seorang anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, misalnya kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang. Namun ironisnya keluarga justru menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman anak, karena perlakuan salah yang sering diterima anak dari keluarga, khususnya orang tua. Adapun yang dimaksud dengan perlakuan salah dalam hal ini adalah segala jenis bentuk perlakuan terhadap anak yang mengancam kesejahteraan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, sosial, psikologis, mental dan spiritual. [[6]](#footnote-6) Hal inilah yang menjadi keprihatinan tentang masa depan anak.

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan.[[7]](#footnote-7)

Hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya. Intinya adalah kepekaan ibu dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak pandangan anak. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama *(primary care giver)* pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut.[[8]](#footnote-8)

Kesinambungan kelekatan ini dijelaskan dengan adanya konstruksi mental atau *internal working model*. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai suatu hubungan, khususnya pengetahuan mengenai keamanan dan bahaya. Model ini selanjutnya akan menggiring mereka dalam interaksi dimasa yang akan datang (masa remaja maupun dewasa). Dan akan membentuk berbagai  macam kelekatan  yang  dikembangkan  anak,  yaitu  gaya  kelekatan aman,  gaya  kelekatan cemas,  dan  gaya  kelekatan  menghindar.[[9]](#footnote-9)

Berdasarkan uraian di atas kelekatan adalah suatu hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, yang biasanya ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Oleh karena itu ibu yang berperan sebagai pengasuh utama anak memegang peranan penting dalam penentuan status kelekatan anak, apakah anak akan membentuk kelekatan aman atau sebaliknya. Status kelekatan ini berhubungan dengan gangguan kelekatan dan perkembangan anak di masa selanjutnya. Perkembangan dalam hal ini salah satu contohnya adalah dalam proses belajar.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari praktik yang dilandasi keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran memilliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Sehingga dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru, tapi juga dengan segala sumber belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.[[10]](#footnote-10) Salah satu sumber belajar dalam hal ini adalah orang tua. Peran dari orang tua akan mempengaruh seorang anak dalam proses pembelajaran mereka di sekolah. Salah satu contohnya adalah dalam pelajaran matematika.

Banyak siswa menganggap matematika merupakan salah satu mata pelajaran sekolah yang tergolong sulit dan menakutkan. Sehingga sebagian anak mulai membenci matematika seiring ilmu yang harus mereka pahami. Pembelajaran matematika menurut Bruner adalah belajar tentang konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antarkonsep dan struktur matematika di dalamnya. Perhatian dan bantuan orang tua saat anak belajar matematika, dapat membantu anak terdorong untuk berusaha menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapinya. Jika anak mempunyai kelekatan yang kuat sehingga memiliki motivasi yang dapat menghasilkan prestasi yang baik. Namun tidak semua orang tua dapat membentuk anak untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut dengan baik.

Dari hasil penelitian terdahulu (*“Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orang Tua Dengan Identitas Diri pada Remaja Pria Delinquent di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo”* oleh Prastiwi Yunita Dewi) menunjukkan bahwa kelekatan terhadap orang tua pada remaja berpengaruh terhadap identitas diri remaja. Kelekatan tinggi dikarenakan kebutuhan remaja akan ikatan afeksi dengan orangtuanya terpenuhi. Dalam penelitian ini remaja hanya diperhatikan oleh orang tuanya saja, tetapi kurang adanya pengarahan dan pengawasan orang tua. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan psikologis remaja dapat mempengaruhi terbentuknya gaya kelekatan anak-orang tua, apakah terbentuk kuat atau lemah. Gaya kelekatan anak-orang tua inilah yang menjadi salah satu faktor beragamnya prestasi belajar anak, terutama dalam pembelajaran matematika.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul” **Pengaruh Gaya Kelekatan Anak-Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2011/2012”.**

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gaya kelekatan anak-orang tua peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2011/2012?
2. Bagaimana prestasi belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2011/2012?
3. Apakah ada pengaruh gaya kelekatan orang tua-anak terhadap prestasi belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2011/2012?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya kelekatan anak-orang tua peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2011/2012.
2. Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2011/2012.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya kelekatan anak-orang tua terhadap prestasi belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2011/2012.
4. **Hipotesis Penelitian**

Terdapat pengaruh yang positif antara kelekatan anak-orang tua terhadap prestasi terhadap prestasi belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. Semakin positif kelekatan anak-orangtua, maka semakin meningkat pencapaian prestasi belajarnya. Sebaliknya, semakin negatif kelekatan anak-orangtua, maka tingkat pencapaian prestasinya semakin rendah.

Dalam hal penelitian dikenal dua macam hipotesis, yaitu hipotesis alternatif (Ha) adalah hipotesis yang menyatakan ada pengaruh, artinya ada signifikasi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dan hipotesis nol (H0) adalah hipotesis yang meyatakan tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y atau variabel indepen (X) tidak mempengaruhi variabel dependen (Y).[[11]](#footnote-11) Sesuai dengan judul penelitian ini, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha): Ada pengaruh signifikan gaya kelekatan anak-orang tua terhadap prestasi belajar matematika.
2. Hipotesis Nol (H0): Tidak ada pengaruh signifikan gaya kelekatan anak-orang tua terhadap prestasi belajar matematika.
3. **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan/manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

1. Bagi sekolah

Sebagai masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

1. Bagi orang tua

Dengan adanya penelitian  ini  dapat  digunakan  oleh  para  orang  tua sebagai tambahan  pengetahuan  mengenai  pentingnya  menjalin  kelekatan yang baik dengan anaknya agar mampu berprestasi dalam pembelajaran matematika.

1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai pengaruh antara gaya kelekatan anak-orang tua terhadap prestasi terhadap prestasi belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2011/2012. Sesuai dengan judul penelitian, maka yang dijadikan objek penelitian adalah: 1. Variabel bebas: gaya kelekatan anak-orang tua

2. Variabel terikat: prestasi belajar matematika

1. **Definisi Operasional**

Definisi  operasional  adalah  suatu  definisi  mengenai  variabel yang dirumuskan berdasarkan  karakteristik­karakteristik  variabel  tersebut yang dapat diamati.[[12]](#footnote-12)Adapun  definisi  operasional variabel­variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya kelekatan

Gaya  kelekatan merupakan  kecenderungan  individu  dalam  berelasi dengan individu  lain  yang  memiliki  arti  tertentu  yang  lebih  bersifat emosional  atau afektif.  Menurut  Ainsworth  gaya  kelekatan  itu  ada  tiga macam, yaitu:[[13]](#footnote-13)

1. Gaya  kelekatan  aman  yaitu  gaya  kelekatan  yang  mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri dan orang lain.
2. Gaya  kelekatan  cemas  yaitu  gaya  kelekatan  yang mengembangkan berbagai kecemasan terhadap diri dan orang lain.
3. Gaya kelekatan menghindar yaitu gaya kelekatan yang mengembangkan prasangka­prasangka tentang  dirinya dan orang lain.

Untuk mengetahui gaya kelekatan di atas, peneliti menggunakan instrumen angket yang berisi sejumlah pernyataan-pernyataan tentang gaya kelekatan anak-orang tua.

1. Prestasi Belajar Matematika

Beberapa pendapat mengenai prestasi belajar antara lain:

1. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[[14]](#footnote-14)
2. Prestasi belajar adalah hasil suatu penilaian di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai.[[15]](#footnote-15)
3. Prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.[[16]](#footnote-16)

Prestasi belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai siswa dalam penguasaan pengetahuan tentang konsep, operasi/relasi, simbol-simbol dan keterampilan yang dikembangkan untuk pelajaran matematika yang ditunjukkan atau dilambangkan dengan nilai tes yang berupa angka atau huruf. Prestasi belajar matematika dalam penelitian ini adalah berdasarkan nilai raport dan ulangan harian.

1. **Sistematika skripsi**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, bagian akhir.

Bagian Awal: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan bagan, abstrak.

Bagian Inti: *Bab I* merupakan PENDAHULUAN, berisi: A. Latar belakang masalah, B. Rumusan masalah, C. Tujuan penelitian, D. Hipotesis penelitian, E. Kegunaan penelitian, F. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, G. Definisi operasional dan H. Sistematika skripsi. *Bab II* merupakan KAJIAN TEORI, berisi: A. Gaya kelekatan, terdiri atas: pengertian kelekatan, perkembangan kelekatan, gaya kelekatan, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kelekatan, telaah konsep gaya kelekatan menurut Al Quran, gaya kelekatan anak-orangtua. B. Prestasi Belajar Matematika terdiri: pengertian prestasi belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pengertian matematika, dan pengertian prestasi belajar matematika. C. Pengaruh gaya kelekatan terhadap prestasi belajar matematika. D. Penelitian Terdahulu. *Bab III* adalah METODE PENELITIAN: A. Rancangan Penelitian, B. pola penelitian, C. Populasi, Sampel dan Sampling Penelitian, D. Sumber Data, Variabel dan Data Penelitian, E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data, F. Teknik Analisis Data. *Bab IV* adalah Paparan hasil penelitian, berisi: A. Penyajian Data, terdiri atas: data skor gaya kelekatan anak-orang tua peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol, data nilai prestasi belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol, data hasil skor gaya kelekatan anak-orang tua dan nilai prestasi belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol. B. Analisis Data: Analisis Data Gaya Kelekatan Anak-Orang Tua peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol, Analisis Data Prestasi Belajar Matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol, Analisis Data Gaya Kelekatan Anak-Orang Tua dan Prestasi Belajar Matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol: Uji Normalitas, Uji Linieritas, Analisis Regresi, Pembahasan. C. Pembahasan. *Bab V* adalah penutup, berisi: A. kesimpulan, B. Saran.

Bagian Akhir: Daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

1. Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak.* (Malang :UIN Malang Press, 2009), hal. 15-16 [↑](#footnote-ref-1)
2. Yusniyah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Mts Al-Falah Jakarta Timur.*(Jakarta:Skripsi tidak diterbitkan*,* 2009). hal 1 [↑](#footnote-ref-2)
3. Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.*(Jakarta: Gunung Mulia, 2006). Hal. 60 [↑](#footnote-ref-3)
4. Yusniyah, *Hubungan ...* hal 2 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid,* hal. 4. [↑](#footnote-ref-5)
6. Eka Ervika, *Kelekatan (Attachment) pada Anak*. *e-USU Repository, 1-17.* (Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, 2005), hal 2. Diakses dari [*http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf*](http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf) diakses 27 Pebruari 2012. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*.  [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*, hal.7 [↑](#footnote-ref-9)
10. Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara 2007), hal 45 [↑](#footnote-ref-10)
11. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Prenada Media. 2005), hal. 77 - 78 [↑](#footnote-ref-11)
12. Syaifuddin Azwar,*Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007) hal 74. [↑](#footnote-ref-12)
13. A.F Helmi. *Gaya Kelekatan  dan Konsep Diri*. (Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada No. 1, 9-17, 1999), hal. 10 [↑](#footnote-ref-13)
14. Alwi Hasan et. all, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 895 [↑](#footnote-ref-14)
15. Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta: Gramedia , 1983), hal. 102 [↑](#footnote-ref-15)
16. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 46 [↑](#footnote-ref-16)